

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Effendi (2014) kelainan bawaan merupakan kelainan yang sudah ada sejak bayi dilahirkan dan telah berkembang sejak masih berada dalam kandungan. Kelainan bawaan secara medis biasa disebut juga dengan kelainan kongenital. Penyebab kelainan kongenital yakni terdiri dari faktor genetik dan non genetik. Dengan kata lain, istilah kelainan kongenital berbeda dengan istilah kelainan genetik karena kelainan genetik hanyalah salah satu penyebab dari kelainan kongenital. Kelainan kengenital banyak terjadi di negara berkembang seperti Indonesia (hlm. 132-133).

Berdasarkan derajatnya, kelainan kongenital digolongkan menjadi kelainan kongenital mayor serta minor. Bayi dengan kelainan kongenital minor biasanya masih dapat bertahan hidup namun tetap membutuhkan penanganan medis. Sementara, bayi dengan kelainan kongenital mayor biasanya dapat menyebabkan kecacatan hingga kematian (Nugroho, 2016, hlm. 10-11).

Dampak dari kelainan kongenital dapat dirasakan sendiri oleh orang tua bayi. Orang tua cenderung merasa malu, bersalah, serta harus mengeluarkan biaya lebih untuk perawatan jika dibandingkan dengan anak normal (Effendi, 2014, hlm. 133). Pada kemungkinan terburuk, kelainan kongenital dapat berakibat pada kematian bayi, salah satunya adalah kematian neonatal. Kematian neonatal sendiri merupakan kematian bayi baru lahir dalam kurun waktu 28 hari pertama hidupnya (Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diketahui bahwa kelainan kongenital merupakan penyebab kematian neonatal tertinggi ketiga di Indonesia setelah BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan Asfiksia (kurangnya oksigen pada bayi saat proses persalinan), dengan angka kematian sebesar 11,4% (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021, hlm. 117). Menurut

Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, kejadian kelainan kongenital yang menyebabkan kematian neonatal di pulau Jawa sendiri perlu mendapat perhatian serius karena pada masing-masing provinsi dapat menyentuh angka ratusan dan jika ditotal dapat mencapai 1.232 kasus. Angka ini masih terbilang tinggi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang kasusnya hanya menyentuh angka puluhan (hlm. 430).

Eni Gustina selaku Direktur Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa kelainan kongenital sebenarnya dapat dicegah sejak dini. Pencegahan tersebut sangat ditentukan oleh seorang ibu, baik sebelum hamil maupun di saat masa kehamilan. Namun, menurut Irnidayanti (2020) selaku dosen Biologi Universitas Negeri Jakarta, pengetahuan seputar cacat lahir pada bayi terutama bagi ibu hamil di Indonesia sendiri masih kurang mendapat perhatian (hlm. 32). Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama Ghassani Yasmin selaku ibu hamil, yang menyatakan bahwa informasi yang berkaitan dengan kelainan kongenital masih jarang ditemui dan berakibat pada kurangnya perhatian seorang ibu terutama ibu hamil seputar kelainan kongenital sendiri. Hal ini juga dibuktikan melalui tes pengetahuan seputar kelainan kongenital yang dilakukan penulis terhadap para ibu di pulau Jawa, di mana sebanyak 41% responden menyatakan hanya pernah mendengar istilah kelainan kongenital saja tanpa mengetahui secara mendalam, sementara 15% lainnya tidak tahu sama sekali mengenai kelainan kongenital. Selain itu, terkait pemicu kelainan kongenital, diketahui sebanyak 36% dari jawaban responden masih belum memahami hal-hal yang dapat berisiko memicu kelainan kongenital dan 21,5% dari jawaban lainnya pun masih ragu-ragu mengenai benar atau tidaknya pemicu tersebut.

Selain itu, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap media informasi khususnya buku dengan tema kelainan kongenital, diketahui bahwa topik tersebut memang masih jarang. Buku tentang kelainan kongenital yang ditemui biasanya berupa buku ajar sehingga banyak istilah medis yang sulit dimengerti orang awam. Selain buku, informasi terkait kelainan kongenital bisa didapat melalui beberapa artikel di internet. Namun, ada kekhawatiran bahwa beberapa

informasi di internet kurang valid. Menurut Sahnassari dan Jumino (2019) masih ada faktor bias pada informasi yang disajikan melalui sumber berbasis *online* seperti halnya internet. Faktor bias ini berkaitan dengan kredibilitas berita karena bisa saja tulisan pada sebuah artikel ditulis berdasarkan pemikiran pribadi seperti halnya *blog* (hlm. 367).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkan media yang dapat memberikan informasi seputar kelainan kongenital. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan pencegahan guna menghindari dampak yang tidak diinginkan terjadi. Menurut Putra dan Lakoro (2012) media informasi berupa buku, terutama buku yang menggunakan ilustrasi dapat mempermudah seseorang dalam mencerna informasi di dalamnya (hlm. 2). Media informasi buku ditujukan bagi ibu hamil maupun yang sedang berencana hamil. Menurut Adhi (2020) usia ideal bagi seorang ibu untuk hamil ialah 20-35 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia di atas 35 tahun, risiko terhadap kehamilan dan kecenderungan memiliki banyak masalah kesehatan seperti hipertensi, diabetes, dan lainnya lebih besar yang justru dapat berdampak buruk pada janin. Sementara, pada usia kehamilan di bawah 20 tahun (*teenage pregnancy*) biasanya kerap mengalami anemia, pertumbuhan janin, dan lainnya yang juga akan berdampak buruk pada janin. Lalu, menurut Nengsih, et al. (2022) faktor pendidikan juga berhubungan dengan kepatuhan seorang ibu selama menjalani masa kehamilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin mudah juga mereka dalam memperoleh dan mencerna suatu informasi (hlm. 64). Oleh karena itu, penulis akan merancang buku informasi pengenalan seputar kelainan kongenital bagi ibu usia 22-35 tahun di pulau Jawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah:

- 1) Bagaimana perancangan buku informasi pengenalan kelainan kongenital sebagai referensi bagi ibu usia 22-35 tahun di pulau Jawa?

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan Tugas Akhir ini, penulis akan menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1) Ruang Lingkup.

Perancangan buku informasi ini dimaksudkan menjadi sumber referensi bagi para ibu dalam memperoleh informasi seputar kelainan kongenital, pemicu, pencegahan, serta penanganan, yang dalam praktiknya dapat dilakukan oleh ibu hamil maupun yang sedang merencanakan kehamilan agar bayi terhindar dari kelainan kongenital.

2) Subjek/target khalayak.

Subjek/target khalayak dalam perancangan Tugas Akhir ini mencakup:

a) Demografis.

Jenis kelamin : perempuan  
Usia : 22-35 tahun  
Pendidikan : S1  
SES : B-A  
Kebangsaan : Indonesia  
Status pernikahan : menikah

b) Geografis.

Pulau Jawa.

c) Psikografis.

Ibu hamil maupun yang sedang merencanakan kehamilan, menyayangi dan menginginkan bayi terlahir dalam keadaan sehat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seputar kesehatan, dan senang membaca bacaan dengan minim tulisan.

### 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penulis dalam melakukan perancangan Tugas Akhir ini adalah:

- 1) Merancang buku informasi pengenalan kelainan kongenital sebagai referensi bagi ibu hamil usia 22-35 tahun di pulau Jawa.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang dapat diperoleh melalui perancangan Tugas Akhir ini adalah:

1) Bagi penulis.

Melalui perancangan Tugas Akhir ini, penulis mengetahui dan memperoleh lebih banyak ilmu, tidak hanya di bidang DKV tetapi juga di bidang Biologi dan kesehatan. Selain itu, penulis juga dapat menerapkan hasil belajar selama di universitas ke dalam bentuk karya desain berupa buku ilustrasi yang dapat berguna sebagai referensi bagi banyak orang.

2) Bagi orang lain.

Hasil dari perancangan Tugas Akhir ini dapat menjadi panduan dan sumber referensi bagi masyarakat terutama bagi target audiens sendiri mengenai faktor risiko yang berkaitan dengan kelainan kongenital pada bayi.

3) Bagi universitas.

Keseluruhan proses perancangan Tugas Akhir ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi salah satu sumber referensi bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang akan melakukan perancangan mengenai media informasi di kemudian hari.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA